

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Telah diketahui bersama bahwa setiap pribadi adalah unik, demikian pula setiap siswa yang ada. Mereka terlahir dari berbagai latar belakang, tingkat inteligensi, emosi, dan berbagai hal lainnya.

Latar belakang siswa yang unik turut membentuk caranya dalam memahami sesuatu dan belajar. Mereka akan menggunakan setidaknya satu modalitas belajarnya untuk memahami materi pelajaran. Jika guru sebagai fasilitator siswa untuk belajar di kelas memahami bagian ini, maka siswa akan lebih maksimal dalam memahami materi karena siswa tidak perlu bersusah payah menyesuaikan modalitas belajarnya dengan gaya mengajar guru.

Maka dari itu, guru diperhadapkan pada tantangan untuk memahami serta mengakomodir seluruh kecerdasan dominan yang dimiliki setiap siswa dalam pembelajaran. Hal ini dilakukan semata-mata demi menolong siswa belajar dan mendapat hasil belajar yang maksimal.

Lebih jauh lagi bahwa di dalam sistem pendidikan nasional kita juga dibahas apa yang disebut sebagai pendidikan. Pendidikan ialah usaha yang dilakukan secara sadar dan direncanakan dengan baik untuk membuat suasana belajar serta proses pembelajaran yang dapat menolong siswa aktif mengembangkan kemampuan di dalam dirinya. Maka untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, diperlukan usaha untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

Saat melakukan proses belajar mengajar, guru tidak dapat lagi menggunakan metode yang hanya mengakomodir salah satu dari modalitas belajar siswa. Hal ini dikarenakan akan terjadi ketimpangan dalam pembelajaran, bahkan bisa berakibat pada menurunnya hasil belajar siswa.

Peneliti menemukan fakta menyedihkan di SMP yang menjadi tempat peneliti melaksanakan praktik kegiatan mengajar. Peneliti menanyakan kepada beberapa siswa yang terkenal dengan cap "nakal" mengenai pendapatnya tentang guru mereka. Hal ini peneliti lakukan karena selama masa observasi praktik kegiatan mengajar, peneliti menemukan mereka tidak memperhatikan guru mereka dan sibuk dengan hal yang lain. Mereka menuturkan alasan dari perilaku mereka di kelas adalah karena guru mereka mengajar dengan cara yang monoton dan tidak menarik, sehingga membuat mereka lebih menyenangi suara bel tanda pelajaran sudah berakhir dibandingkan harus belajar dan mendengar guru mereka mengajar.

Fakta ini menyedihkan. Bapak pendidikan Indonesia, Ki Hadjar Dewantara pernah mengatakan bahwa pendidikan haruslah sebagai usaha mencerdaskan jiwa anak-anak menurut kodratnya masing-masing. Potensi anak yang berbeda-beda haruslah mendorong setiap pendidik untuk memberi banyak ruang untuk menuntun peserta didik secara individual bukan hanya bersamaan dengan siswa lainnya secara klasikal.

Dengan rendahnya minat siswa untuk belajar, hal ini juga akan berdampak pada hasil belajar yang diperoleh oleh mereka. Peneliti menemukan bahwa anak-anak yang memiliki modalitas belajar yang berbeda dengan gaya mengajar guru akan mendapat nilai ujian yang berada di bawah standar KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang telah ditentukan.

Oleh karena itu, memahami modalitas belajar siswa (dalam hal ini kecerdasan majemuk siswa) sebelum memulai mengajar adalah hal yang baik untuk dilakukan

oleh guru. Hal ini dikarenakan, guru akan lebih bijak menentukan pendekatan atau bahkan model pembelajaran untuk mendukung siswa menggali potensi dirinya.

Berkaitan dengan memperhatikan kebutuhan belajar peserta didik di kelas, guru secara khusus harus mampu menguasai kompetensi profesional. Dengan menguasai kompetensi profesional dengan baik, maka guru diharapkan mampu menyesuaikan pembelajaran dengan keadaan siswanya.

Memperhatikan keadaan siswa menjadi salah satu modal penting dalam mengajar. Hal ini karena dengan memperhatikan keadaan siswa dan modalitas belajarnya, maka guru akan lebih mudah memahami serta masuk ke dalam dunia siswa dan mengajari mereka dengan modalitas belajar para siswa.

Ada sebuah kisah yang dipaparkan oleh Prof. Yohanes Surya sudah menjadi sebuah bukti betapa efektifnya memahami keadaan siswa dan modalitas belajarnya. Ia berupaya untuk mendidik anak-anak Papua yang dicap bodoh oleh orang-orang di sekitarnya menjadi anak-anak yang pintar dalam matematika. Usahanya pun menuai hasil yang sangat baik. Anak-anak "bodoh" itu menjuarai olimpiade internasional dalam bidang matematika.

Dari kisah itu kita tidak lagi bisa menyeragamkan siswa yang ada di setiap ruang kelas. Setiap siswa berhak belajar sesuai dengan modalitas belajar yang dia miliki. Dengan demikian bukan tidak mungkin akan ada banyak cerita serupa seperti yang dimiliki oleh Prof. Yohanes Surya terjadi di ruang-ruang kelas Indonesia.

Hal yang dilakukan Prof. Yohanes Surya dalam mendidik anak-anak tersebut adalah dengan memanfaatkan modalitas belajar anak-anak tersebut. Atau dengan kata lain memanfaatkan kecerdasan yang dimiliki anak-anak tersebut.

Ketika seorang guru menyadari dan memahami betul tentang kecerdasan majemuk atau yang sudah disebutkan sebelumnya adalah modalitas belajar, dimana setiap manusia pasti memiliki satu kecenderungan kecerdasan sehingga tidak

mungkin ada manusia yang bodoh, hal ini akan menolong guru untuk mempersiapkan pengajaran dengan lebih baik.

Melalui pemahaman yang baik tentang kecerdasan majemuk dapat menolong guru untuk melihat bahwa setiap pribadi siswa adalah unik. Setiap individu memiliki caranya sendiri untuk menyerap pelajaran dan membuatnya menjadi pintar. Jadi, jika melihat dari sudut pandang kecerdasan majemuk, mengajar tanpa mengetahui modalitas belajar siswa adalah sebuah kesalahan.

Jika mengajar tanpa memahami modalitas belajar siswa mengakibatkan hal yang kurang baik, yaitu rendahnya hasil belajar siswa, maka manfaat dari pelajaran matematika menjadi kurang dirasakan oleh siswa. Matematika adalah sebuah pelajaran yang wajib dipelajari sejak SD sampai SMA. Menurut Permendiknas RI No. 20 tahun 2006 tentang Standar Isi, pembelajaran matematika di sekolah bertujuan untuk menolong siswa memiliki kemampuan memecahkan masalah, memahami konsep masalah, menafsirkan solusi yang diperoleh, dan lain sebagainya. Dengan berbagai manfaat tersebut rasanya disayangkan jika siswa tak mendapat manfaatnya dengan maksimal hanya karena ketidakmampuan guru mendeteksi kecenderungan modalitas belajar siswa ketika mengajar.

Maka dari itu, peneliti melihat pentingnya menyesuaikan gaya mengajar guru dengan modalitas belajar siswa agar siswa memperoleh manfaat dari pembelajaran matematika dengan maksimal. Atas dasar itu pula, peneliti ingin mengetahui seberapa besar pengaruh penerapan *differentiated instruction* menggunakan teori kecerdasan majemuk dalam pembelajaran matematika terhadap hasil belajar siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berikut adalah identifikasi masalah dari latar belakang tersebut:

1. Pembaruan yang dilakukan pemerintah dalam bidang pendidikan belum membawa pengaruh positif bagi pendidikan.

2. Siswa jenuh dengan pembelajaran matematika di kelas.
3. Guru tidak memahami modalitas belajar siswa sebelum mengajar.
4. Hasil belajar siswa menjadi tidak maksimal karena siswa jenuh dalam belajar matematika.

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang telah disebutkan sebelumnya, tampak permasalahan yang ada cukup luas. Maka peneliti membatasi fokus yang akan diteliti pada penelitian ini. Penelitian ini akan berfokus pada pengaruh penerapan *differentiated instruction* menggunakan teori kecerdasan majemuk dalam pembelajaran matematika terhadap hasil belajar siswa. Hal ini peneliti lakukan karena peneliti memprediksi terdapat pengaruh yang cukup signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa yang diterapkan *differentiated instruction* menggunakan teori kecerdasan majemuk dibanding dengan hasil belajar matematika siswa yang menerapkan model pembelajaran matematika konvensional.

D. Rumusan Masalah

Berikut ialah rumusan masalah dalam penelitian ini: Apakah terdapat pengaruh penerapan *differentiated instruction* menggunakan teori kecerdasan majemuk dalam pembelajaran matematika terhadap hasil belajar siswa?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan diadakan penelitian ini adalah: Mengkaji pengaruh penerapan *differentiated instruction* menggunakan teori kecerdasan majemuk dalam pembelajaran matematika terhadap hasil belajar siswa.

F. Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat dari penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoritis:

- a. Menambah pengetahuan akan pengaruh model penerapan *differentiated instruction* menggunakan teori kecerdasan majemuk dalam pembelajaran matematika.
- b. Menjadi bahan kajian bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis:

- a. Menolong guru dalam mempersiapkan diri dan materi sebelum mengajar.
- b. Menjadi landasan penerapan model pembelajaran *differentiated instruction* menggunakan teori kecerdasan majemuk dalam pembelajaran matematika siswa terhadap hasil belajar siswa.